

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Keberadaan pendidikan jasmani di sekolah-sekolah telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai pelajaran wajib sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42. Pelajaran pendidikan jasmani sebagai mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah mulai tingkat SD sampai dengan SLTA. Dengan demikian pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang sangat penting. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pakar kurikulum pendidikan jasmani, yaitu Nixon dan Jewet (1994) bahwa Pendidikan Jasmani adalah satu fase dari proses pendidikan secara menyeluruh yang peduli terhadap perkembangan dan kemampuan gerak individu yang bersifat sukarela serta bermakna dan terhadap reaksi yang langsung berhubungan dengan mental, emosional dan sosial.

Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk membantu tumbuh kembang anak. Pada pembelajaran pendidikan jasmani materi yang disampaikan bukan hanya olahraga akan tetapi aktivitas jasmani, olahraga dan permainan sebagai alat pencapaian tujuan pembelajaran. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani, diharapkan siswa akan memiliki keterampilan dan kecakapan hidup sebagai bekal menghadapi dunia kerja dan menjalani profesi masing-masing. Sesuai yang tertera pada Permendikbud Tahun 2013 mengenai standar lulusan SMA diharapkan memiliki tiga kualifikasi yang tercantum dibawah ini:

Aspek Perilaku: Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Pada aspek pengetahuan : Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab

serta dampak fenomena dan kejadian. Aspek keterampilan : Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Siswa akan memiliki ketiga standar lulusan di atas apabila praktik pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dilaksanakan secara ilmiah dengan tidak menyampingkan penerapan ilmu pedagogi. Praktik pembelajaran yang dilakukan di sekolah, terutama pembelajaran pendidikan jasmani haruslah mengacu kepada ketentuan kurikulum Nasional. Kurikulum menjadi acuan para guru untuk menentukan tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, dan bahan ajar, serta bagaimana menciptakan suasana pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, tujuan pendidikan dapat dicapai karena itu dalam prakteknya pendidikan jasmani memiliki empat tujuan. Tujuan tersebut diutarakan oleh Bucher 1964 dalam (dalam Suherman 2009, hlm. 7) yaitu:

1. Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*physical fitness*).
2. Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, dan sempurna (*skill full*).
3. Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berpikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya sehingga menumbuh kembangkan pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa.
4. Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan jasmani tidak hanya terpusat pada aktivitas fisik semata, tetapi juga aktivitas psikis. Pendidikan jasmani secara menyeluruh melibatkan pembelajaran gerak, dimana pembelajaran gerak tersebut terdapat muatan nilai-nilai sosial seperti disiplin, kerjasama, motivasi, tanggung jawab, saling tolong-menolong dan bersahabat. Melihat dari pernyataan tersebut, seharusnya melalui pembelajaran pendidikan jasmani dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani, diharapkan siswa akan memiliki keterampilan dan kecakapan hidup sebagai bekal menghadapi dunia kerja dan menjalani profesi masing-masing.

Perlu ditekankan harapan dari penyelenggaraan pendidikan jasmani di sekolah salah satunya yaitu berkontribusi terhadap pengembangan potensi siswa melalui keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga keterampilan yang dimiliki membawa kepada kesejahteraan hidupnya kelak. Proses pembelajaran pendidikan jasmani lebih mengutamakan pada elaborasi hubungan kuat antara sisi sosial-emosional, kognitif reflektif, gerak keterampilan siswa, dan sisi psikologis siswa. Pangrazi dan Daeur (dalam Mesa 2014, hlm . 2) memaparkan bahwa:

*Physical education is a part of the general educational programs that contributes, primarily through movement experiences, to the total growth and development all of children. Physical education is defined as education of and through movement, and must be conducted in a manner that merits this meaning.*

Maksud dari pernyataan diatas ialah, pendidikan jasmani merupakan bagian dari program pendidikan umum yang memberikan kontribusi, untuk pertumbuhan dan perkembangan anak terutama melalui pembelajaran pengalaman gerak. Pembelajaran pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan melalui gerak. Kemudian pembelajaran pendidikan jasmani haruslah memuat nuansa pendidikan yang utuh dalam pengembangan aspek jasmani, rohani, dan sosial. Pendidikan melalui aktifitas jasmani diharapkan memberikan pengalaman belajar yang nyata terhadap siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Yildirim (dalam Mesa 2014, hlm. 2) bahwa.

Maksud ungkapan di atas ialah bahwa hal yang paling pokok pada kelas pendidikan jasmani ialah untuk memberikan kesempatan kepada semua anak

untuk berpartisipasi dan menikmati manfaat olahraga untuk sepanjang hayat. Membangun kualitas program pendidikan jasmani untuk tujuan dalam mengembangkan keterampilan fisik, memberikan kesempatan kepada siswa agar nyaman berpartisipasi dalam aktivitas olahraga.

Dalam praktiknya pembelajaran pendidikan jasmani yang ada di sekolah harus sesuai dengan Kurikulum Nasional. Jadi seorang guru harus menjadikan kurikulum sebagai dasar untuk melangsungkan pembelajaran, agar pencapaian tujuan pembelajaran bisa tercapai. Karena pencapaian keberhasilan kurikulum tidak terlepas oleh peran seorang guru. Suherman (2009, hlm. 57) mengemukakan bahwa “Guru sangat memegang peranan penting dalam menciptakan suasana belajar anak didik yang menunjang terhadap pencapaian tujuan belajarnya”. Guru di ibaratkan seorang pemimpin yang memegang kendali untuk memberikan intruksi siswa ke arah mana siswa untuk terus bergerak.

Melalui pembelajaran pendidikan jasmani, diharapkan siswa akan memiliki keterampilan dan kecakapan hidup sebagai bekal menghadapi dunia kerja dan menjalani profesi masing-masing, dengan keterampilan akan menentukan keberadaan manusia tersebut. Pada dasarnya semua siswa memiliki beberapa keterampilan, hanya saja perlu latihan dan pengalaman untuk menghasilkan keterampilan yang baik dan mempelajari keterampilan yang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Schmidt & Wrisberg (2000, hlm. 5) menjelaskan bahwa: ” *to achieve proficiency in other skill, we need considerably more practice. Only then are we able to detect important environmental feature (and ignore others) and produce the kind of movement that result in consistent goal achievement.*

Artinya untuk mencapai kemahiran dalam keterampilan lain, diperlukan lebih banyak latihan atau praktek, sehingga dapat diketahui dan diperoleh jenis gerakan yang menghasilkan pencapaian tujuan dari lingkungan. Dengan demikian keterampilan menjadi sangat penting dipelajari oleh siswa, namun dalam pendidikan jasmani siswa tidak hanya dituntut terampil dalam berolahraga, akan tetapi siswa diharapkan dengan pembelajaran melalui gerak memiliki pemahaman mengenai konsep-konsep dalam pembelajaran tersebut dan memiliki muatan nilai sosial seperti, disiplin, kerjasama, saling tolong-menolong dan bersahabat.

Namun apabila proses pembelajaran masih menggunakan pembelajaran konvensional (*direct teaching*) maka tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan tidak akan tercapai dan perkembangan siswa tidak akan berkembang secara optimal. Dimana dalam proses pembelajaran ini guru lebih dominan dibandingkan dengan siswa, senada seperti yang dikemukakan oleh Wang (2012, hlm. 108) menyatakan bahwa “*Teacher’s behavior occupies a dominant position in the whole learning process, which can not provide student with a chance to active learning and less opportunity to communicate with other student*”. Artinya guru menempati posisi yang paling dominan dalam proses pembelajaran, yang tidak dapat memberikan siswa kesempatan untuk belajar aktif dan kesempatan untuk berkomunikasi dengan siswa lain. Sehingga dampak dari pembelajaran tersebut mengakibatkan pemahaman mengenai konsep-konsep pendidikan jasmani menjadi kurang baik, siswa hanya berorientasi kepada skor akhir atau hasil akhir yang diperoleh tanpa menghiraukan proses dalam pembelajaran tersebut dan siswa yang memiliki keterampilan rendah menjadi kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Karena pola pengajaran konvensional (*direct teaching*) cenderung tidak memberikan suasana yang menyenangkan dan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan ide serta gagasannya, karena siswa dianggap sebagai individu yang tidak memiliki pengetahuan, sehingga guru dianggap sebagai individu yang tahu segalanya, dan apabila siswa memiliki pendapat yang berbeda dengan guru dianggap salah. Seperti yang dikemukakan oleh Dunn (1991) (dalam Wang, 2012, hlm. 108) mengatakan bahwa “*Monotonous teaching pattern and boring teaching content not only restricted a variety of teaching around waiting*”. Maksud dari pernyataan tersebut ialah pola dan konten belajar mengajar yang monoton, proses pembelajaran yang dibatasi dan kebanyakan menunggu dalam pembelajaran.

Sebagai contoh nyata dari pembelajaran bolabasket secara langsung yaitu pada saat menembak bola ke ring (*shooting*), dimana guru memberikan materi dengan cara memperagakan teknik *shooting* dan menerangkan secara langsung hal apa saja yang harus diperhatikan untuk melakukan teknik *shooting* tersebut dengan baik dan benar. Pembelajaran yang demikian memberikan pemahaman

terhadap siswa mengenai teknik *shooting* yang benar, kemudian siswa mengetahui hasil yang dipelajari hanya membuat siswa terampil dalam olahraga dan harus meraih skor atau hasil akhir yang baik, tanpa menghiraukan proses dalam pembelajaran tersebut. Padahal dalam hal ini siswa SMA sudah mampu berpikir kritis dalam proses pembelajaran, dimana siswa tersebut memiliki rasa ingin tahu yang besar, beragumen dalam proses pembelajaran dan mengaplikasikan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran seperti kerjasama, saling tolong-menolong dan bersahabat. Akan tetapi ketika pembelajaran langsung tersebut masih digunakan siswa tidak akan berkembang secara optimal.

Pembelajaran pendidikan jasmani seharusnya memberikan sebuah pembelajaran yang bermakna dan merangsang siswa untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, siswa diharapkan tidak hanya terampil dalam pembelajaran pendidikan jasmani, melainkan mampu memahami mengenai konsep-konsep pembelajaran pendidikan jasmani dan menerapkan muatan-muatan sosial di kehidupan sehari-harinya. Karena hanya dalam pembelajaran pendidikan jasmani siswa memperoleh manfaat dalam pembelajaran yaitu, aspek psikomotor dimana siswa diharapkan terampil dalam kegiatan melalui gerak, aspek kognitif dimana siswa tidak hanya terampil dalam kegiatan melalui gerak melainkan siswa mampu menangkap dari aktivitas yang dilakukan, dan aspek afektif dimana siswa dituntut untuk memiliki perilaku yang baik.

Dalam merencanakan pengajaran, guru dituntut mempunyai kreativitas yang tinggi untuk menentukan model pembelajaran yang tepat bagi siswa-siswanya untuk mencapai tujuan pembelajaran, salah satunya untuk meningkatkan penguasaan keterampilan teknik dasar. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran. Terdapat tujuh model pembelajaran pendidikan jasmani seperti yang dikemukakan oleh Metzler (2000) yaitu:

1. *Direct Instruction*
2. *Personalized System for Instruction (PSI)*
3. *Cooperative Learning*
4. *Sport Education*

5. *Peer Teaching*
6. *Inquiry Teaching*
7. *Tactical Games*

Berkaitan penelitian ini penulis mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif, karena model pembelajaran yang dianggap bisa meningkatkan atau mengembangkan penguasaan kemampuan keterampilan teknik dasar siswa ialah model pembelajaran kooperatif. Selain itu pembelajaran kooperatif tersebut mampu mengembangkan nilai-nilai sosial dan pemahaman siswa mengenai pembelajaran pendidikan jasmani.

Model pembelajaran kooperatif merupakan proses belajar mengajar yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk bekerja atau belajar bersama-sama didalam kelompoknya untuk menyelesaikan suatu masalah atau tugas yang diberikan oleh guru. Kemudian Metzler (2000, hlm. 228) menyatakan bahwa *“Major theme for cooperative learning: The group has not achieved until all of its member have achieved”*. Artinya ketika suatu kelompok dinyatakan tidak berhasil, maka kelompok lain membantu sampai seluruh anggota dalam kelompok tersebut berhasil. Karena siswa yang belajar atau bekerja secara kelompok kecil akan lebih baik dalam menguasai materi yang disampaikan oleh guru dibandingkan siswa bekerja atau belajar sendiri. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Wang (2012, hlm. 109) mengatakakan bahwa *“Substantial evidence exists to support the idea that student working in small cooperative group can material presented by the teacher better than student working on their own”*. Jadi model pembelajaran kooperatif ialah seperangkat strategi dalam pengajaran yang memberikan atribut kunci, yang paling penting dalam model pembelajaran ini adalah mengelompokan siswa ke dalam beberapa kelompok belajar dalam jumlah tertentu, waktu dan tugas tertentu. Dengan harapan semua siswa yang mengikuti pembelajaran dapat berkontribusi terhadap proses maupun hasil belajarnya, sehingga dalam model pembelajaran kooperatif diharapkan seluruh siswa aktif belajar baik dalam proses pembelajaran dan berani

mengungkapkan gagasannya, seperti saling berinteraksi dengan sesama temannya ataupun meningkatkan hasil belajarnya.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, pembelajaran kooperatif bertujuan membantu siswa untuk bertanggung jawab melalui peran dalam penyelesaian tugas, dapat meningkatkan keterampilan motorik siswa, dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi antar siswa tersebut. Kemudian siswa dapat bekerjasama dan saling membantu dalam penyelesaian tugasnya. Seperti yang dikemukakan oleh Dyson (2001,2002) (dalam Wang, 2012, hlm. 109) menyatakan bahwa:”*In physical education, CL has enhanced student goal for lesson, helped student take responsibility through roles, improves student motor skills and strategizing, enhanced student communication skill, improves student working together and help students accountable through the use peer assessment and task sheet*”.

Pola pengajaran model pembelajaran kooperatif beranjak dari dasar pemikiran *getting better together*, yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat (Juliantine dkk, 2013, hlm. 63). Kemudian Eggen & Kauchak dalam (Juliantine dkk, 2013, hlm. 63) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun guru, dengan bekerja secara berkolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat lima metode pembelajaran tim siswa, Slavin (2005, dalam Nurlita, 2009, hlm. 11) menyebutkan:

Lima prinsip dalam metode PTS telah dikembangkan dan diteliti secara ekstensif. Tiga diantaranya adalah metode pembelajaran kooperatif yang dapat diadaptasikan pada sebagian besar mata pelajaran dan tingkat kelas. *Student Team-Achievement Division (STAD)*, *Team-Games-Tournament (TGT)* dan *Jigsaw*. Dua yang lain dirancang untuk digunakan dalam mata pelajaran khusus pada tingkat



kelas tertentu, yaitu *Cooperative Integrated-Reading and Composition (CIRC)* dan *Team Accelerated Instruction (TAI)*.

Dari ke lima metode pembelajaran tim siswa yang ada dalam pembelajaran kooperatif tersebut, peneliti memilih STAD sebagai metode pembelajaran siswa yang akan digunakan dalam proses penelitian, karena STAD merupakan metode yang paling sederhana. Menurut Slavin (2005, hlm. 3) mengatakan bahwa “*In STAD students are assigned to four-member learning teams which are mixed in performance level, sex and ethnicity*”. Artinya dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok belajar dan setiap kelompok tersebut beranggotakan empat orang yang heterogen, jenis kelamin dan etnis atau latar belakangnya. Kemudian lebih lanjut Slavin (2005, hlm. 12) menyatakan bahwa “*Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan suatu model pembelajaran untuk memotivasi siswa agar dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru”. Dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut ketika kelompok yang mempunyai nilai yang paling besar, diharapkan akan menjadi motivasi bagi kelompok yang mempunyai nilai lebih kecil, kemudian apabila terdapat salah satu anggota dari setiap kelompok mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran anggota lain bertanggung jawab untuk membantu anggota yang mengalami kesulitan tersebut sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut akan tercapai.

Dalam kurikulum 2013 untuk tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat materi bola besar, kemudian peneliti mengambil salah satu materi tersebut untuk diteliti yaitu pembelajaran bolabasket. Pada pembelajaran bolabasket yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa dihadapkan pada situasi lingkungan yang menuntutnya untuk menemukan solusi terbaik dalam menyelesaikan pembelajaran bolabasket, penampilan siswa dalam pembelajaran yang ditunjukkan merupakan hasil dari pemahaman berpikir mereka, bukan berasal dari apa yang diberitahu oleh guru. Sehingga peran guru pada proses pembelajaran sebagai fasilitator yang menyajikan permasalahan gerak maupun permasalahan permainan, kemudian siswa memiliki peran penting dalam suatu proses pemecahan permasalahan dan siswa memiliki peran penting dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis mencoba meneliti dua model pendekatan pembelajaran dalam pendidikan jasmani di tingkat sekolah menengah atas (SMA) yakni model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan konvensional. Diantara kedua model tersebut akan dilihat mana yang lebih berpengaruh untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan penguasaan keterampilan teknik dasar bola basket.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Melihat dari latar belakang penelitian dan identifikasi masalah diatas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu :

- Apakah terdapat perbedaan peningkatan penguasaan keterampilan teknik dasar bola basket antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model pembelajaran langsung?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali informasi melalui berbagai aspek yang terkait dengan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan konvensional terhadap penguasaan keterampilan dasar bolabasket pada siswa kelas X SMA PGRI 1 Bandung.

Berikut merupakan tujuan secara khusus dalam penelitian ini:

- Untuk mengetahui dan menguji apakah terdapat perbedaan peningkatan penguasaan keterampilan teknik dasar bolabasket antara model pembelajaran kooperatif STAD dengan model pembelajaran langsung pada siswa SMA kelas X.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini sangatlah penting untuk dilakukan agar pembelajaran pendidikan jasmani memberikan kontribusi yang nyata terhadap perkembangan utuh siswa. Selanjutnya penelitian ini akan memberikan informasi kepada para praktisi olahraga maupun para guru pendidikan jasmani

mengenai pengaruh yang dihasilkan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Adapun manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

#### 1. Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memperkaya keilmuan dalam ranah psikomotor, yang diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui pembelajarannya mampu meningkatkan penguasaan keterampilan teknik dasar bolabasket, dan mampu melengkapi penelitian sebelumnya.

#### 2. Praktis

Penelitian ini akan bermanfaat untuk membantu para praktisi pendidikan jasmani maupun olahraga, untuk senantiasa menerapkan ilmu pedagogi olahraga dalam pendidikan jasmani memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan kognitif, psikomotor, dan afektif siswa. Manfaat lainnya yaitu membantu tercapainya kurikulum 2013 sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

### 1.5. Sistematika Organisasi Skripsi

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2017. Berikut adalah sistematika penulisannya:

Pada bab I yang merupakan pendahuluan berisi latar belakang penelitian yang menjelaskan mengapa masalah tersebut diteliti, identifikasi masalah penelitian yang menjelaskan mengapa munculnya variable-variabel tersebut, batasan masalah, rumusan masalah, yang berbentuk pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika organisasi skripsi.

Dalam bab II yang berisi tinjauan teoritis berisi studi literature, pendapat para ahli, teori (*state of the art*), penelitian yang relevan kerangka piker dan hipotesis penelitian. Pada bab II ini merupakan jawaban secara kajian teoritis atas permasalahan yang dimunculkan pada bab I.

Selanjutnya bab III berisi tentang lokasi penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data.

Kemudian pada bab IV pemaparan mengenai hasil pengolahan data dan analisis data yang dieapkan melalui prosedur yang ditentukan pada bab III. Pada bab ini dikemukakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di bab I secara empirik berdasarkan analisis data yang diperoleh yang selanjutnya membahas atau mendiskusikan data dengan menghubungkan teori-teori dan juga implikasi hasil penelitian.

Pada bab V menjelaskan mengenai kesimpulan dan juga hasil penelitian yang sudah dilakukan serta saran terhadap berbagai pihak yang berhubungan dengan hasil penelitian.